

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman seni dan budaya melimpah di seluruh nusantara Indonesia. Setiap wilayah di Indonesia membanggakan seni dan budaya unik yang menjadi ciri khas identitas daerahnya. Salah satu kekayaan budaya yang sangat berharga di Indonesia adalah seni batik. Batik tidak hanya sebuah seni menggambar, melainkan juga ekspresi mendalam yang mencerminkan segala aspek kehidupan di Indonesia. Motif batik bukan hanya terbatas pada corak visual, melainkan juga memiliki makna khusus yang kaya akan harapan positif bagi pemiliknya [1]. Seni batik merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan harapan positif dari setiap daerah di nusantara.

Batik, sebuah seni khas Indonesia yang memukau karena proses pembuatannya yang menggunakan lilin dipanaskan dan dituangkan dengan menggunakan alat bernama canting. Batik bukan hanya mencerminkan keindahan visual, melainkan juga mengandung makna dan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Prestasi batik Indonesia yaitu telah meraih pengakuan dunia melalui UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, dinyatakan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional oleh pemerintah Indonesia sebagai bentuk penghormatan terhadap kekayaan budaya bangsa [2].

Di Pulau Jawa, khususnya, seni kerajinan batik diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu batik pesisir dan batik pedalaman. Ciri khas dari suatu pola batik tercermin melalui motif yang digunakan, yang menjadi identitas dari daerah asalnya. Batik dari wilayah pesisir umumnya memiliki warna yang lebih cerah dan mencolok, sementara batik pedalaman cenderung menggunakan warna yang lembut dan kalem (Khoiriyah et al., 2022). Salah satu daerah yang

dikenal dengan batik bercorak pesisir adalah Kota Pekalongan, yang merupakan pusat produksi batik dengan ragam motif yang sangat beragam [44].

Pekalongan, sebuah daerah di pesisir utara Pulau Jawa, telah lama dikenal sebagai pusat produksi batik terkemuka di Indonesia. Sejarah dan keterkaitan kota ini dengan batik, kontribusinya terhadap perkembangan batik, serta peran batik sebagai sumber penghasilan warga, menjadikan Pekalongan memiliki tempat istimewa dalam dunia batik. Keunikan yang menarik dari para pengrajin batik di Pekalongan terletak pada perbedaan latar belakang budaya mereka, yang menciptakan beragam corak batik. Keragaman etnis pengrajin ini menciptakan motif batik yang beraneka ragam, yang kemudian dikenal sebagai batik Pekalongan. Batik Pekalongan memiliki ciri khas yang membedakannya dari batik daerah lain, terutama dari segi warna dan motif. Batik Pekalongan dikenal dengan warna-warna cerah dan berani seperti merah, hijau, biru, dan oranye, serta motif yang lebih bebas dan dinamis, seringkali terinspirasi dari alam dan kehidupan sehari-hari, termasuk pengaruh budaya asing seperti Jepang dan Belanda [3].

Saat ini, tidak semua orang mampu mengidentifikasi ragam motif batik hanya dari tampilan visualnya. Pemahaman mengenai motif batik biasanya dimiliki oleh individu tertentu yang memiliki keahlian khusus di bidang membatik. Hal ini disebabkan oleh banyaknya variasi motif batik, di mana setiap daerah memiliki pola yang mirip satu sama lain namun tetap memiliki perbedaan yang khas [43]. Seperti di daerah Pekalongan, anak-anak di Pekalongan bisa saja tidak mengetahui dan mengenal bagaimana motif batik Pekalongan itu sendiri.

Perkembangan teknologi gadget yang pesat juga telah mengubah kebiasaan anak-anak Indonesia, di mana mereka lebih memilih bermain game online daripada mengenal budaya tradisional. Keadaan ini secara perlahan telah menggeser minat anak-anak dari aktivitas tradisional dengan nilai budaya, seperti salahsatunya pengenalan warisan budaya seperti batik [28]. Hal ini dapat terjadi di berbagai daerah di Indonesia termasuk daerah Pekalongan yang kondisi ini menimbulkan kekhawatiran, karena generasi muda mulai kehilangan

keterikatan dan pengetahuan terhadap warisan budayanya salah satunya batik Pekalongan, yang dapat mengancam keberlanjutannya di masa depan.

Salah satu cara agar warisan Budaya Indonesia yaitu batik tetap lestari adalah dengan memperkenalkan dan menimbulkan kecintaan terhadap batik sedari usia dini. Berdasarkan pandangan Montessori, rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas bagi perkembangan anak. Di periode ini, anak-anak memiliki daya tangkap yang sangat baik terhadap berbagai stimulus yang ada di sekitar mereka [29]. Dengan begitu, penulis menjadikan anak-anak, terutama anak-anak PAUD di Kabupaten Pekalongan yaitu sebagai sasaran untuk memperkenalkan batik melalui buku ilustrasi.

Salah satu lembaga pendidikan PAUD yaitu KB Cepoko yang berlokasi di Desa Legokclile, Kabupaten Pekalongan, penulis melakukan observasi dan mengamati langsung bahwa anak-anak murid di KB tersebut memang sangat jarang dikenalkan materi mengenai budaya membatik. Saat materi dikenalkanpun anak-anak murid KB tersebut kurang berantusias karena materi, media, dan cara penyampaian pengajar yang kurang menarik bagi anak-anak tersebut.

Di daerah Pekalongan pula, terdapat Museum Batik Pekalongan yang sering pula mendapat kunjungan dari sekolah-sekolah usia dini untuk melakukan kegiatan pengenalan batik. Namun, berdasarkan observasi langsung dari penulis, anak-anak tersebut banyak yang kurang fokus, bosan, bermain sendiri sehingga tidak antusias dalam pengenalan batik pada kunjungan museum tersebut. Yang berarti anak-anak PAUD kurang mendapatkan materi yang cocok mengenai pengenalan batik terutama batik Pekalongan.

Dari permasalahan diatas perlu ditanamkan pengetahuan dan kecintaan terhadap batik pada diri seseorang. Seseorang dapat menunjukkan kecintaannya terhadap budaya dengan cara menjadikan budaya tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. [4]. Berdasarkan pandangan Montessori tadi, penanaman pengetahuan dan kecintaan terhadap batik dilakukan terhadap anak usia dini karena mereka memiliki daya tangkap yang baik.

Selama anak-anak, cara berperilaku anak-anak banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang mereka idolakan. Artinya, anak-anak belajar dengan cara mencontoh tingkah laku tokoh yang mereka sukai. Penelitian yang dilakukan Fransiscus dkk. menjelaskan bahwa anak-anak akan meniru perilaku orang lain, baik secara sengaja maupun tidak sengaja [42].

Anak-anak cenderung memberikan perhatian ekstra pada tokoh model atau idola yang memiliki kemampuan atau kekuatan *super* [5]. Sekarang sudah banyak karakter *superhero* yang diminati anak-anak, menampilkan tokoh protagonis dengan kekuatan *super* seperti *Iron-man*, *Superman*, *Gundala* (merupakan *superhero* asal Indonesia), dan lain-lain. Tokoh tersebut digambarkan sebagai seorang pembela kebenaran, berwatak baik, dan dia akan selalu menang melawan musuhnya. sehingga penulis memiliki cara untuk mengenalkan batik Pekalongan kepada anak-anak PAUD di Pekalongan, yaitu merancang buku ilustrasi dengan strategi kreatif melalui tokoh *superhero*.

Buku ilustrasi akan dijadikan media utama dalam perancangan ini. Menurut Kurniawati & Koeswanti (2020), buku ilustrasi dapat menarik perhatian anak untuk meningkatkan rasa ingin tahu mereka [41]. Buku ilustrasi yang mampu menarik perhatian anak-anak yaitu memiliki ciri-ciri yang mengedepankan visual menarik dan cerita yang mudah dipahami. Dengan memadukan buku ilustrasi dan *superhero*, anak-anak akan semakin tertarik. Sehingga perancangan buku ilustrasi sebagai pengenalan budaya Batik Pekalongan pada anak-anak akan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana merancang buku ilustrasi sebagai media pengenalan motif batik Pekalongan pada anak PAUD di Pekalongan?

1.3 Tujuan Penelitian

- Merancang buku ilustrasi sebagai media pengenalan motif batik Pekalongan pada anak PAUD di Pekalongan.

1.4 Batasan Perancangan

- Media utama dalam perancangan ini adalah buku ilustrasi, yang digunakan sebagai strategi untuk mengenalkan batik Pekalongan sejak usia dini.

- Media pendukung dari perancangan ini antara lain; poster, merchandise (t-shirt, gantungan kunci, *tumblr*), *feed Instagram*, *x banner*.

1.5 Manfaat Penelitian

- Untuk keilmuan Desain Komunikasi Visual, dapat dijadikan referensi perancangan selanjutnya terutama di bidang perancangan buku ilustrasi.
- Untuk Institusi, dapat menerapkan visi dan misi dari Telkom University Purwokerto dengan mengupayakan pelestarian budaya Batik Pekalongan terhadap anak-anak dalam bidang Desain Komunikasi Visual.
- Untuk masyarakat, melestarikan motif batik Pekalongan sehingga anak-anak PAUD di Pekalongan dapat mengenal batik Pekalongan.